

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes militus adalah suatu bentuk gangguan kronik yang ditandai dengan keadaan kadar gula darah lebih tinggi dari nilai normalnya yang disertai ketidaknormalan pada metabolisme karbohidrat, lemak dan protein (Morgan & Hamilton, 2009). Penderita diabetes militus meningkat setiap tahunnya. Penderita DM di seluruh dunia sebanyak 4,0% pada tahun 1995 dan diperkirakan meningkat menjadi 5,4% pada tahun 2025 (Rubenstein & Bradley, 2007). Sedangkan angka kejadian DM di Indonesia pada tahun 1995 sebanyak 5 juta orang dan diperkirakan akan meningkan pada tahun 2020 sebanyak 7 juta orang (Iskandar, 2010). Penderita diabetes militus di wilayah Yogyakarta tahun 2013 sebanyak 23.806 jiwa, hal ini menyebabkan diabetes militus masuk kedalam 10 besar penyakit terbanyak di Yogyakarta (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013).

Diabetes militus merupakan suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan akan tetapi dapat dikendalikan atau dikontrol (Mistra, 2004). Selain itu, diabetes militus dapat menimbulkan komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, kerusakan sistem saraf dan gagal ginjal (Furqonita, 2006). Menurut Pinzon (2010) diabetes militus merupakan salah satu faktor penyebab utama terjadinya stroke iskemik. Oleh sebab itu dibutuhkan penanganan yang

komprehensif bagi penderita DM untuk mencegah berbagai komplikasi yang mungkin muncul.

Penanganan bagi penderita DM telah dilakukan pemerintah melalui PERKENI (Perhimpunan Endokrinologi Indonesia) yaitu dengan membuat program penatalaksanaan diabetes melitus yang dinamakan dengan 4 pilar penatalaksanaan diabetes melitus yang terdiri dari diet, olahraga, obat dan edukasi (PERKENI, 2011). Jika penatalaksanaan 4 pilar dilakukan dengan baik, maka kadar gula darah penderita diabetes melitus dapat terkontrol sehingga terhindar dari komplikasi yang ditimbulkan oleh diabetes melitus.

Pilar penatalaksanaan pertama adalah diet atau pengaturan makanan.

Pengaturan makan telah di atur dalam QS. Taha ayat 81:

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَخْلِلْ عَلَيْهِ
غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ

Artinya : “Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia”.

Diet adalah salah satu penatalaksanaan yang utama dalam 4 pilar penatalaksanaan diabetes melitus. Pola pengaturan diet bagi penderita DM yaitu dengan penggunaan atau pengkonsumsian karbohidrat yang dibatasi, jumlah makanan sehari dan pembagiannya diatur, dan melaksanakan aturan 3 J yaitu tepat jadwal, jumlah dan jenis makanan (Hartini, 2009).

Berdasarkan penelitian Putro & Suprihatin (2012) dengan tujuan mengetahui hubungan pola diet terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes melitus diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola diet dengan penurunan kadar gula darah pasien diabetes melitus. Data yang diperoleh bahwa pasien diabetes melitus sebanyak 73,3% tidak melakukan diet tepat jadwal, dan sebanyak 58,3% pasien diabetes melitus tidak melakukan diet tepat jenis. Selain itu terdapat hubungan yang kuat antara pola diet dengan kadar gula darah karena kerja metabolisme gula darah dalam tubuh dipengaruhi oleh jumlah gula atau kalori yang dikonsumsi, jika jumlah kalori terlalu besar dan dilakukan terus menerus maka kerja metabolisme tubuh tidak akan berjalan baik (Putro & Suprihatin, 2012).

Pelaksanaan diet DM dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap, kepercayaan, adat istiadat dan pengetahuan (Purwanto, 2011). Selain itu, Purwanto menambahkan dalam penelitiannya bahwa kepatuhan pelaksanaan diet secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengetahuan pasien karena tanpa adanya pengetahuan, pasien tidak akan melaksanakan atau malas melakukan diet DM. Kemalasan atau ketidakinginan pasien karena pasien tidak mengetahui dampak apabila diet DM tidak dilakukan sehingga pengetahuan dibutuhkan untuk pelaksanaan diet tersebut. Penelitian Sugiarto & Suprihatin (2012) menyatakan bahwa pengetahuan pasien dipengaruhi oleh pendidikan. Selain itu, Sugiarto dan Suprihatin menambahkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pemahaman dan pengetahuan pasien.

Pencapaian pola diet yang teratur bagi penderita diabetes melitus dibutuhkan pengetahuan. Seperti yang telah diperintahkan oleh Allah swt dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11 :

دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أُوتُوا الدِّينَ وَ مِنْكُمْ أَمَنُوا الدِّينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

Artinya :”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Pertiwi (2014) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 diketahui bahwa pasien DM belum patuh dalam pelaksanaan diet. Hal ini dapat disebabkan karena kemungkinan kurangnya pengetahuan tentang diet. Selain itu studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan januari (2015) melalui wawancara kepada salah seorang perawat di bangsal Ar-Royan, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2 diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pengaturan makan atau diet yang dilakukan ahli gizi belum spesifik karena pemberian diet pada pasien DM masih satu paket untuk semua pasien DM sehingga belum sesuai dengan kebutuhan kalori masing-masing pasien. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan diet dan perilaku diet pasien diabetes melitus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah adalah “Hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan diet dan perilaku diet pasien diabetes mellitus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan diet dan perilaku diet pasien diabetes melitus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik demografi pasien diabetes melitus.
- b. Untuk mengetahui tingkat pendidikan pasien diabetes melitus.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus tentang diet.
- d. Untuk mengetahui perilaku diet pasien diabetes melitus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Pasien

Manfaat penelitian ini bagi pasien diabetes melitus adalah sebagai suatu stimulus bagi pasien agar pasien dapat mencari informasi tentang diet diabetes melitus.

2. Perawat

Manfaat penelitian ini bagi perawat adalah sebagai data dasar informasi pasien diabetes melitus untuk dapat mengetahui diet pasien dan dapat memberikan intervensi yang sesuai pada pasien.

3. Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai data dasar penelitian selanjutnya.

4. Rumah Sakit

Manfaat penelitian ini bagi RS agar dapat membuat kebijakan tentang program diet pada pasien DM dirumah sakit sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Pertiwi (2014) melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap pasien dalam memilih jenis diet DM pada level aplikasi. Jenis penelitian adalah penelitian non eksperimen dengan menggunakan metode *descriptive analytic*. Responden dalam penelitian berjumlah 81 pasien diabetes melitus yang berusia >18 tahun. Tehnik sampling yang digunakan *accidental sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu tingkat pengetahuan

pasien terhadap jenis diet DM 93,8% yang berarti baik dan sikap pasien 65,4% yang berarti sikap baik. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah tehnik *sampling* yaitu *accidental sampling*.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari tujuannya yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan diet dan perilaku diet pasien DM, metode yang digunakan *descriptive correlation*, peneliti menggunakan 3 variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan diet dan perilaku diet. Selain itu, terdapat perbedaan tempat yaitu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2.

2. Phitri & Widiyaningsih (2013) melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan antara motivasi pasien DM dengan kepatuhan menjalankan program diet di instalasi rawat jalan RSUD AM parikesit Kalimantan Timur. Jenis penelitian adalah penelitian non eksperimen dengan menggunakan metode *descriptive correlation*. Responden dalam penelitian berjumlah 51 pasien diabetes militus. Tehnik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu pengetahuan pasien tentang diet DM kurang yaitu sebanyak 44,4%. Selain itu, pasien tidak patuh pada diet DM tinggi yaitu sebanyak 57,4%. Oleh karena itu diperoleh hasil ada hubungan pengetahuan, sikap penderita DM dengan kepatuhan

diet DM. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah metode penelitian yaitu *descriptive correlation*.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dari tujuannya yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan diet dan perilaku diet pasien DM, tehnik sampling yang digunakan *accidental sampling*, perbedaan tempat yaitu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit 2. Selain itu, peneliti menggunakan 3 variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan diet dan perilaku diet.